

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pendidikan ini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral individu, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mencapai potensi penuh dalam kehidupan mereka. Pendidikan juga melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, kurikulum, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan individu dan peningkatan pemahaman mereka tentang dunia dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan mereka. Melalui pendidikan, individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka menjadi warga yang lebih berpengetahuan, kritis, dan berdaya guna dalam masyarakat. Dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif guna mengembangkan potensi yang ada untuk memiliki sikap spiritual keagamaan serta keterampilan yang akan dilakukan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Pendidikan yang berada di Indonesia saat ini mengalami banyak perubahan. Mulai dari system pembelajaran, metode belajar, proses belajar mengajar, media pembelajaran dan lain sebagainya. Pendidikan saat ini mengalami transformasi yang signifikan dalam konteks globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sistem pendidikan. Pendidikan saat ini mencerminkan beragam pendekatan, metode, dan paradigma baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan relevan. bukan lagi sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Pendidikan saat ini mengedepankan pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Ini menggambarkan peralihan dari

pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered*).

Siswa, dalam konteks pendidikan, merujuk kepada individu yang sedang mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah, perguruan tinggi, atau institusi pendidikan lainnya. Mereka adalah penerima utama dari proses pendidikan dan menjadi subjek yang aktif dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai selama masa belajar mereka. Siswa dapat berasal dari beragam latar belakang, usia, dan tingkat kemampuan, dan mereka berperan dalam interaksi dengan guru, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Siswa, menurut Kamus Bahasa Indonesia, merujuk kepada individu yang sedang mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan. Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan bahwa siswa adalah individu yang hadir di suatu lembaga pendidikan dengan tujuan memperoleh atau mempelajari berbagai jenis pendidikan. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Sardiman, yang mendefinisikan siswa sebagai individu yang hadir di sekolah untuk memperoleh atau mempelajari berbagai jenis pendidikan (Mardiana, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengajaran, dan pembelajaran mengenai agama Islam kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai, keyakinan, ajaran, dan praktik-praktik agama Islam kepada siswa dengan tujuan utama untuk membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. PAI mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman terhadap ajaran agama Islam, pengetahuan mengenai sejarah Islam, etika, moralitas, ibadah, serta praktik-praktik keagamaan lainnya. Selain itu, PAI juga bertujuan untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap agama Islam, seperti keimanan, ketakwaan, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralisme agama. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam,

dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimin, 2003).

Dalam usaha untuk meningkatkan efektivitas proses pengajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penting untuk memilih model pembelajaran yang sesuai untuk menjalankan proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila dalam proses pendidikan tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat maka harapan akan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit diraih. Selain itu, penerapan model pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125).

Ayat tersebut dapat menjadi rujukan bahwasannya islam juga mengajarkan bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran dalam suatu pengajaran yang dalam ayat tersebut dilakukan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama secara bersama-sama guna meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, serta hasil belajar yang lebih baik adalah model pembelajaran kooperatif, Selain itu, model pembelajaran kooperatif menurut pandangan Rochyadi berkontribusi pada peningkatan hubungan antar siswa yang lebih positif dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Dalam pembelajaran kooperatif, kerjasama yang efektif menjadi suatu keharusan agar pencapaian karya yang optimal dapat terwujud. Namun, hal ini tidak selalu mudah dilaksanakan karena melibatkan kesadaran individu dalam kelompok. Dalam evolusi pembelajaran kooperatif, terdapat teknik khusus yang mengubah kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok terdiri dari beberapa

siswa yang akan berdiskusi bersama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Salah satu jenis teknik pembelajaran kooperatif ini adalah teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Atau yang disebut Dengan bekerja kelompok siswa akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya. Dalam satu kelas siswa terbagi menjadi beberapa kelompok tergantung kapasitas siswa yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompoknya (Wulandari, 2022). Istilah STAD pertama kali dipelopori oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Jhon Hopkins University pada tahun 1970-an. Secara keseluruhan, sederhananya metode pembelajaran STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. tujuan strategi ini agar masing-masing siswa merasa bahwa mereka adalah satu dan sepejuangan. Sedangkan jika salah satu kelompok dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, kelompok tersebut akan mendapatkan penghargaan.

Dalam pembelajaran PAI, metode STAD dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami konsep, nilai, dan etika dalam agama Islam. Namun, untuk mencapai kesuksesan penerapan metode STAD dalam pembelajaran PAI, penting untuk memahami bagaimana respon siswa terhadap metode ini. Faktor-faktor seperti motivasi, minat, sikap, dan persepsi siswa terhadap metode STAD dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu meningkatkan hasil belajar dan melibatkan peran siswa secara aktif serta saling bekerjasama adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini berdasarkan hasil penelitian Suryani yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik

(Suryani, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggali pandangan siswa mengenai metode STAD dalam pembelajaran PAI dan sejauh mana hubungan respon mereka terhadap metode ini pada hasil belajar kognitif mereka.

Berdasarkan observasi awal di sekolah SMA Mekar Arum Cileunyi kelas XI menunjukkan bahwa ada dua penggunaan metode yaitu metode Ceramah dan Metode STAD. Adapun Metode ceramah sudah diterapkan dengan baik seperti penerapan prosedur Metodenya sudah baik, guru datang tepat waktu, dan siswa mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Mestinya nilai siswa diatas KKM (75), namun pada kenyataannya di lain sisi masih ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan persentase 40%. Selain itu telah diterapkan juga metode STAD dengan baik, namun belum diketahui hasil belajar kognitif siswa pada penerapan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian lebih jauh mengenai Respon siswa terhadap penerapan metode STAD dengan hasil belajar kognitif mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut mengenai efektivitas Metode *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran PAI dan bagaimana respon siswa terhadap metode tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi guru PAI, pengambil kebijakan pendidikan, dan peneliti pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat SMA. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran PAI. Untuk itu, maka peneliti melakukan Penelitian dengan judul: **RESPON TERHADAP PENERAPAN METODE *Student Teams Achievement Division* (STAD) DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN PAI.** (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas XI SMA Mekar Arum Cileunyi Kab. Bandung)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Seberapa tinggi respon siswa terhadap penerapan metode STAD di kelas XI SMA Mekar Arum, kabupaten bandung?
2. Seberapa besar hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum, kabupaten bandung?
3. Sejauh mana hubungan respon siswa terhadap penerapan metode STAD dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum, kabupaten bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Seberapa tinggi respon siswa terhadap penerapan metode STAD di kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung
2. Seberapa besar hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung
3. Sejauh mana hubungan respon siswa terhadap penerapan metode STAD dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi mengenai respon siswa terhadap penerapan metode STAD
 - b. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa disekolah
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dari penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai pentingnya melihat respon siswa terhadap penerapan metode

pembelajaran siswa, terkhusus metode STAD di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan disekolah tersebut agar dapat meningkatkan metode pembelajaran guru yang diajarkan kepada siswa, yang mana ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

c. Manfaat bagi pendidik

Manfaat bagi pendidik dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pendidik dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Respon merupakan suatu tingkah laku yang dipengaruhi karena adanya tanggapan dan rangsangan dari lingkungan. Respon juga merupakan suatu bayangan yang tinggal didalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Suryabrata, 2007). Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil garis tengah bahwa respon merupakan suatu reaksi, proses, tanggapan atau jawaban yang berbentuk ungkapan, Tindakan maupun tingkah laku yang muncul karena adanya rangsangan yang di dapat baik dari dalam atau luar individu. Respon terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Respon Positif yaitu suatu sikap yang di dasari oleh perasaan senang karena di bayangi perasaan positif seperti menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan.
2. Respon Negatif yaitu suatu sikap yang di dasari oleh perasaan tidak senang karena di bayangi oleh perasaan negative seperti sikap penolakan, tidak mengakui, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan (Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, 2004).

Penerapan adalah suatu tindakan atau rangkaian langkah konkret yang melibatkan pelaksanaan, implementasi, atau penggunaan suatu konsep, metode, atau model dalam konteks praktis atau situasional tertentu. Proses penerapan ini

biasanya terkait dengan menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan kerja, atau dalam suatu sistem tertentu.

Tujuan dari penerapan adalah untuk menghasilkan dampak nyata atau mengubah situasi menjadi sesuatu yang lebih baik sesuai dengan prinsip atau ide yang diterapkan. Penerapan dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya, dan melibatkan pemahaman, adaptasi, dan pelaksanaan konsep atau strategi tertentu. Begitu juga dengan penerapan bidang Pendidikan, contohnya dalam penerapan model pembelajaran.

Model pembelajar adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2012). Selain itu, bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai "kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu.

Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar tertentu" (Trianto, 2010). Dari dua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perancangan atau konsep yang menguraikan prosedur sistematis tentang proses pembelajaran dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan belajar yang spesifik. Ada banyak model pembelajaran di sekolah salah satu yang sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok, di mana mereka bekerja sama untuk saling membantu dalam mengonstruksi konsep dan menyelesaikan berbagai persoalan yang diberikan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga berinteraksi aktif dengan anggota kelompoknya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merangsang kolaborasi dan partisipasi aktif siswa,

sehingga mereka dapat saling mendukung dan memperkaya pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran. menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Shoimin, 2017). Dalam cooperative learning terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, diantaranya: Jigsaw, *Thinkpair share*, STAD (*Student Team Achievement*), *Two Stay Two Stray*, *Maek a match*, *Listening Team*, *Bamboo Dancing*, *Inside-outside circle*, *the power of two*. Namun pada penelitian ini hanya fokus kepada model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement*).

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar kelompok. Kemudian seluruh peserta didik di beri tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan (Kuntjojo, 2010). Adapun pembelajaran kooperatif dengan tipe student team achivement division yaitu peserta didik di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau fariasi jenis kelamin, kelompok ras, etnis, atau kelompok sosial lainnya (Asma, 2013). Dari dua penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), guru mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang dengan karakteristik keanggotaan yang bersifat heterogen. Setiap kelompok ini kemudian menggunakan lembar kerja akademik untuk bersama-sama menguasai materi ajar melalui interaksi seperti tanya jawab atau diskusi antar kelompok. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan keragaman yang bermanfaat dalam proses belajar, di mana setiap peserta didik dapat saling belajar dan mendukung, menciptakan atmosfer inklusif di dalam kelas.

Adapun Komponen utama model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

1. Tahap Presentasi kelas, Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberi apresiasi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pada tahap ini ditekankan seperti, Mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, Menekankan bahwa pelajar adalah memahami makna dan bukan hafalan, Memberi umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, Memberikan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah, Beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.
2. Tahap kerja kelompok, Tim yang terdiri dari empat atau lima siswa mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Pada tahap ini, setiap siswa diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, siswa saling berbagi tugas, guru sebagai fasilitator dan motivator, setelah pekerjaannya selesai hasil kerja kelompok ini dikumpulkan.
3. Tahap tes individu, Diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, kira-kira 10 menit, untuk mengetahui yang telah dipelajari secara individu, selama mereka bekerja kelompok. Siswa tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis.
4. Tahap perhitungan skor kemajuan individu, yang dihitung berdasarkan skor awal Tahap ini dilakukan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi yang terbaik.
5. Tahap pemberian penghargaan atau rekognisi tim, Tim akan mendapatkan penghargaan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu (Rostika, 2020)

Metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dalam metode ini, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil dengan anggota yang

beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakteristik sosial. Melalui kolaborasi dan interaksi antaranggota kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling bertanya, berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi ajar. Metode STAD memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai perspektif, mendukung mereka yang mungkin memiliki pemahaman lebih mendalam tentang suatu konsep. Dengan adanya diversitas dalam kelompok, siswa dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

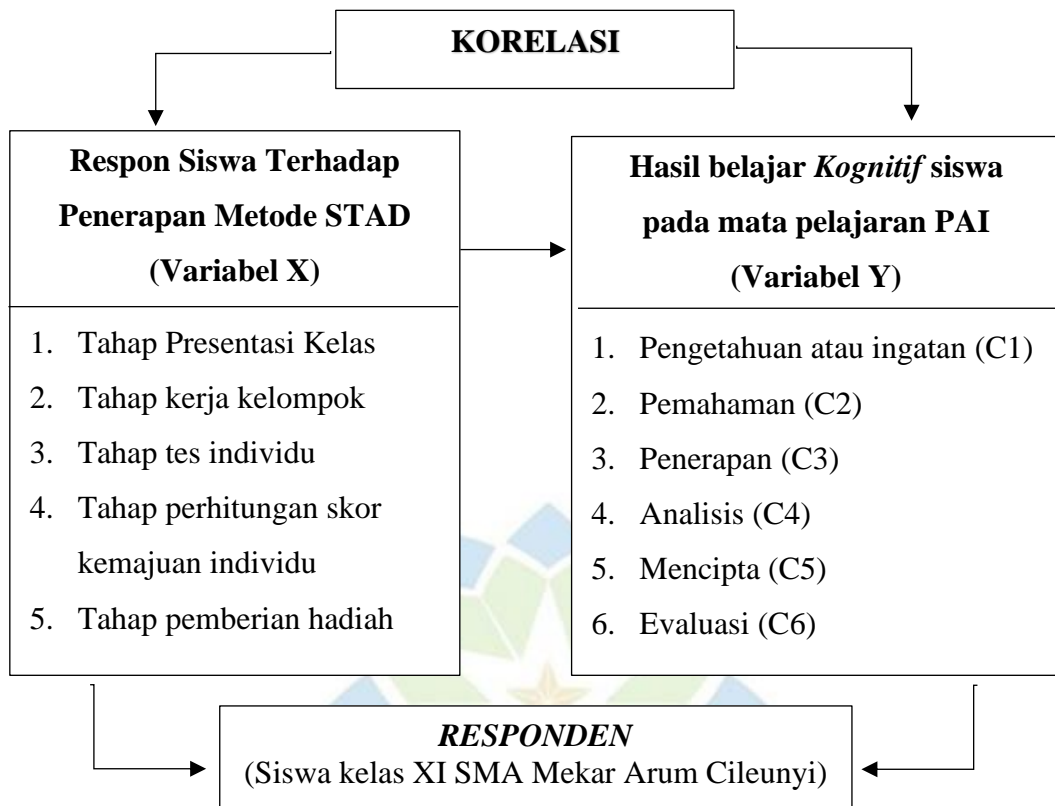
Hasil belajar kognitif yang dicapai melalui metode STAD tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks ujian atau evaluasi akademik lainnya. Sehingga, metode pembelajaran STAD bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa pada saat proses pembelajaran telah dilaksanakan, Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik (Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2014).

Hasil belajar tidak sebatas tentang penguasaan konsep teori pelajaran, namun mencakup minat, penguasaan, persepsi, kebiasaan, kesenangan, dan bakat, berbagai jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, harapan serta penyesuaian sosial. Hasil belajar menggambarkan pencapaian proses tersebut, menunjukkan sejauh mana, pendidik, siswa, metode pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Yulianto, 2021). Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan (Ihwan Mahmudi, 2022). Taksonomi bloom menguraikan enam tingkat hasil belajar kognitif. Pertama, Pengetahuan atau ingatan (C1), Berisikan kemampuan untuk mengenali dan

mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Kedua, Pemahaman (C2), kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafi. Ketiga, penerapan (C3) Di tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja. Contoh pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan fiqih Siswa diberi tugas untuk menghitung zakat dari penghasilan mereka sendiri dan merencanakan distribusi zakat tersebut kepada yang membutuhkan di komunitas setempat. Keempat, Analisis (C4), Analisis menekankan pada kemampuan merinci sesuatu unsur pokok menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut. Menganalisis sebagai perluasan dari memahami. Kategori Apply terdiri kemampuan membedakan (*Differentiating*), mengorganisasi (*Organizing*) dan memberi simbol (*Attributing*). Kemampuan untuk mengolah informasi untuk memahami sesuatu dan mencari hubungan. Memisahkan materi atau konsep ke dalam bagian-bagian untuk diorganisasikan kembali menjadi struktur yang mudah dipahami. Kelima, Pencipta (C5), Penciptaan didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. Create di sini diartikan sebagai meletakkan beberapa elemen dalam satu kesatuan yang menyeluruh sehingga terbentuklah dalam satu bentuk yang fungsional. Keenam, penilaian (C6), Penilaian didefinisikan sebagai kemampuan melakukan judgement berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria sering digunakan adalah menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas (Samsul Huda, 2023).

Uraian diatas menunjukan bahwa respon siswa terhadap penerapan Metode STAD variable (X) dan Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam variable (Y). Uraian tersebut dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dapat dipahami bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, dan anggapan yang timbul adalah yang bersifat sementara untuk dibuktikan secara nyata dan benar melalui data lapangan dan fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian.

Penelitian ini membahas dua variabel, yaitu Respon siswa terhadap penerapan Metode STAD (Variabel X) dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI (Variabel Y). Diasumsikan bahwa hasil belajar kognitif siswa memiliki tergantungan pada respon mereka terhadap penerapan Metode STAD. Atas dasar tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah: semakin positif respon siswa terhadap Metode STAD, maka semakin baik pula hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mekar Arum Cileunyi Kabupaten Bandung. Maka, Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_a : (r_{XY} \neq 0) =$ Terdapat hubungan positif signifikan respon siswa terhadap penerapan Metode STAD dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMA Mekar Arum Cileunyi

$H_0 : (r_{XY} = 0) =$ Tidak terdapat hubungan positif signifikan respon siswa terhadap penerapan Metode STAD dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMA Mekar Arum Cileunyi

Adapun teknik pengujiannya adalah jika hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai dari t-statistik. Berdasarkan tingkat signifikansi 5%, jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak. Sebaliknya, jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Wardatuljannah (Skripsi, Universitas Sriwijaya) yang meneliti tentang “Implementasi Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar kelas VIII A di SMPN 3 Bangsalasari Tahun Pelajaran 2016/2017” berdasarkan hasil Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMPN 3 Bangsalasari Tahun 2016/2017. Hasil penelitian di peroleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode STAD terjadi peningkatan dari 70,29 pada pra siklus, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 76,21 dan pada siklus II meningkat menjadi 81,39. Sedangkan persentase pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI siklus I meningkat 71,42%, sedangkan pada siklus II persentase hasil belajar siswa meningkat menjadi 92,85%. Adapun persamaan antara Penelitian ini dengan Penelitian yang ditulis oleh Wardatuljannah adalah sama sama meneliti penerapan Metode STAD di sekolah. Selanjutnya perbedaan dalam Penelitian yang ditulis Wardatuljannah dan Penelitian ini adalah, Penelitian

wardatuljannah meneliti Implementasi Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar sedangkan Penelitian ini meneliti mengenai respon siswa terhadap penerapan Metode STAD dan hubungannya dengan hasil kognitif pada mata pelajaran PAI (Penelitian korelasional terhadap siswa kelas XI IPS SMA Mekar Arum Cileunyi).

2. Rizki Fauzan Hasan (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang meneliti tentang “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak” berdasarkan hasil Penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar dan psikomotorik siswa yang diajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada materi akhlak tercela, terbukti posttest siklus ke 2 dengan 88% hasil tes akhir dan 87,65% psikomotorik. Pada pelaksanaan siklus I, diperoleh rata-rata hasil pretest siswa sebesar 33,6 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 47. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil pretest siswa sebanyak 56,52 dengan nilai terendah 27 dan nilai tertinggi 86. Dari data ini bisa dikatakan bahwa pada siklus I kepada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dilihat dari rata-rata nilai pretest dan posttest. Berdasarkan data di atas dapat dilihat dari hasil posttest siklus II siswa yang mendapat nilai 75 mencapai 88% atau sebanyak 22 siswa. Berdasarkan kegiatan siklus II ini, hasil yang dicapai sudah baik yang ditandai dengan adanya peningkatan pada nilai posttest siswa yang melebihi KKM. Yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dengan ketuntasan 88%. Oleh karena itu, peneliti dianggap cukup sampai siklus II. Adapun persamaan antara Penelitian ini dengan Penelitian yang ditulis oleh Rizki Fauzan Hasan adalah sama-sama meneliti penerapan Metode STAD di sekolah. Selanjutnya perbedaan dalam Penelitian yang ditulis Rizki Fauzan Hasan dan Penelitian ini adalah, Penelitian Rizki Fauzan Hasan meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak sedangkan Penelitian ini meneliti mengenai respon siswa terhadap penerapan Metode STAD dan hubungannya dengan hasil

kognitif pada mata pelajaran PAI (Penelitian korelasional terhadap siswa kelas XI IPS SMA Mekar Arum Cileunyi).

3. Ririn Khairunnisa (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung) yang meneliti tentang “Respon Siswa terhadap Penerapan Multi Metode Pembelajaran Hubungannya dengan Prestasi Belajar Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi” berdasarkan berdasarkan pada pemikiran bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di antaranya dipengaruhi oleh respon siswa terhadap penerapan multi metode. Adapun hipotesisnya yaitu semakin positif dan signifikan respon siswa terhadap penerapan multi metode maka semakin tinggi prestasi belajar kognitif mereka, semakin rendah respon siswa terhadap penerapan multi metode maka semakin rendah pula prestasi belajar kognitif mereka. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Adapun Teknis analisis datanya yaitu: Analisis parsial, dan analisis korelasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) realistik respon siswa terhadap penerapan multi metode berkategori tinggi yaitu 4,1 yang berada pada interval 3,50-4,50. 2) prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 78 yang berada pada interval 70-79. 3) Hubungan antara respon siswa terhadap penerapan multi metode dengan prestasi belajar kognitif siswa mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkategori sedang dengan korelasi 0,474. Begitupun dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa Thitung sebesar 2,951 dengan derajat kebebasan 30 taraf signifikansi 5% diperoleh Ttabel sebesar 1,697 ini menandakan bahwa Thitung lebih besar dari Ttabel, maka (H₀) ditolak dan (H_a) diterima, oleh karena itu terdapat hubungan antara respon siswa terhadap penerapan multi metode dengan prestasi belajar kognitif mereka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

4. Fauziah (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon) yang meneliti tentang “penerapan model pembelajaran STAD Pengaruhnya terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih materi wakaf, hibah, shodaqoh, dan hadiah kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cirebon I” berdasar Penelitian ini proses pembelajaran sebelum penerapan Model Pembelajaran kecakapan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru belum berkembang. Pembelajaran *Cooperative Learning* Metode Student Teams-Achievement Division (STAD) pada Mata Pelajaran Fiqih di kelas X MA Negeri Cirebon I dalam kategori Baik dengan skor sebesar 78.31522 karena berada pada rentang prosentase keterhubungan 76%- 100%. . Adapun persamaan antara Penelitian ini dengan Penelitian yang ditulis oleh Fauziah adalah memiliki variable X yang sama yaitu penerapan Metode STAD. Selanjutnya perbedaan dalam Penelitian yang ditulis Fauziah dan Penelitian ini adalah, Penelitian Fauziah meneliti penerapan model pembelajaran STAD Pengaruhnya terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih sedangkan Penelitian ini meneliti mengenai respon siswa terhadap penerapan Metode STAD dan hubungannya dengan hasil kognitif pada mata pelajaran PAI (Penelitian korelasional terhadap siswa kelas XI IPS SMA Mekar Arum Cileunyi).